

THE RECONSTRUCTION OF THE SOCIAL PSYCHOLOGY
PARADIGM BASED ON THE CONCEPT OF “ACTIVE
FAITH”: A METHODOLOGICAL ANALYSIS OF SAYYID
ALI KHAMENEI'S *THE GENERAL PATTERN OF ISLAMIC
THOUGHT IN THE QUR'AN*

Muhammad Dzikri Abdilah,¹ Riko Reinaldi²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta, Indonesia; dzikri1202@gmail.com

² Al-Mustafa International University Qom, Iran; reinaldiriko4@gmail.com

Corresponding Author: Muhammad Dzikri Abdilah

Received: May 21, 2026 | Revised: July 14, 2026 | Available Online: August 27, 2026

DOI: <https://doi.org/10.67281/issue.v4i2.83>

Abstract

Contemporary social psychology is often trapped in secular paradigms that separate the dimension of spirituality from the reality of human behavior, thereby frequently failing to explain the ideological drives capable of fundamentally transforming the social order. This research aims to reconstruct the social psychology paradigm through an in-depth analysis of the “active faith” concept in the book “The General Pattern of Islamic Thought in the Qur’an” by Sayid Ali Khamenei. This idea is expected to be beneficial in providing a framework for strengthening social cohesion and community empowerment strategies based on the authority of revelation. The method used in this research is library research with a content analysis approach to dissect the thought structure within the primary text. The findings indicate that the concept of “active faith” successfully shifts the understanding of faith from a passive internal belief to a systematic and sustainable motor of social action. In conclusion, this reconstruction offers a new methodology that views humans not as reactive subjects to the environment, but as proactive agents of change with a civilizational orientation. This paradigm is highly relevant for building mental resilience and ideological independence within society amidst the current global modern crisis.

Keywords: *Social Psychology, Active Faith, Sayid Ali Khamenei, Paradigm Reconstruction, Al-Qur'an.*

Abstrak

Psikologi sosial kontemporer sering kali terjebak dalam paradigma sekuler yang memisahkan dimensi spiritualitas dari realitas perilaku manusia, sehingga sering kali gagal menjelaskan dorongan ideologis yang mampu mentransformasi tatanan masyarakat secara fundamental. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma psikologi sosial melalui analisis mendalam terhadap konsep "iman-aktif" dalam buku *The General Pattern of Islamic Thought in the Qur'an* karya Sayid Ali Khamenei. Gagasan ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kerangka solusi bagi penguatan kohesi sosial serta strategi pemberdayaan masyarakat dan lingkungan sekitar yang berlandaskan pada otoritas wahyu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis konten untuk membedah struktur pemikiran dalam teks primer tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "iman-aktif" berhasil menggeser pemahaman iman dari sekadar keyakinan batin yang pasif menjadi motor penggerak aksi sosial yang sistematis dan berkesinambungan. Sebagai kesimpulan, rekonstruksi ini menawarkan metodologi baru yang memandang manusia bukan sebagai subjek reaktif terhadap lingkungan, melainkan agen perubahan proaktif yang memiliki orientasi peradaban. Paradigma ini sangat relevan untuk membangun ketahanan mental dan kemandirian ideologis masyarakat di tengah arus krisis modernitas global saat ini.

Kata Kunci: *Psikologi Sosial, Iman-Aktif, Sayid Ali Khamenei, Rekonstruksi Paradigma, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Psikologi sosial kontemporer saat ini tengah menghadapi krisis epistemologis yang signifikan akibat keterpakuannya pada paradigma positivisme-sekuler yang bersifat individualistik. Dalam perkembangannya, disiplin ini cenderung mereduksi kompleksitas perilaku manusia menjadi sekadar interaksi variabel-variabel kognitif dan biologis yang terfragmentasi, sehingga sering kali gagal menangkap dimensi spiritual dan transendental yang menjadi motor penggerak utama dalam realitas

sosial masyarakat religius. Psikologi sosial mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kognisi, persepsi, dan interpretasi tentang interaksi sosial dengan orang lain (Pranajaya dkk. 2023, 3). Fenomena psikologi sosial saat ini menunjukkan adanya keterputusan antara keyakinan batin (iman) dan aksi nyata di ruang publik, di mana agama sering kali hanya dipandang sebagai identitas statis atau ritual formalitas semata. Tanpa adanya integrasi antara dimensi metafisika dan dinamika sosial, psikologi sosial kehilangan daya transformatifnya dan terjebak dalam analisis deskriptif yang tidak mampu menjawab tantangan ketidakadilan serta degradasi moral dalam struktur masyarakat modern.

Menghadapi kebuntuan tersebut, diperlukan sebuah rekonstruksi paradigma yang mampu menyatukan kembali aspek teologis dengan aktivisme sosial melalui kerangka ilmiah yang kokoh. Dalam konteks inilah, buku *The General Pattern of Islamic Thought in the Qur'an* karya Sayid Ali Khamenei menjadi sangat krusial untuk dibedah secara metodologis. Beliau adalah putra kedua dalam keluarga dan kehidupan ayahnya Sayid Jawad Khamenei, seperti kebanyakan ulama dan guru agama, beliau sangat sederhana. Pemimpin yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan, hanya mengejar rida Ilahi. Bahkan dalam hidupnya seringkali diteror oleh rezim Pahlevi waktu itu, tetapi sama sekali tidak membuat ia gentar untuk terus melawan kezaliman yang ada.

Karya beliau ini menawarkan konsep “iman-aktif” sebagai antitesis terhadap iman pasif yang hanya berhenti pada dogma; sebuah gagasan di mana keimanan berfungsi sebagai energi psikologis yang secara sadar mendorong perubahan struktur sosial dan perlawanan terhadap penindasan. Iman timbul dari pemahaman, akal, dan pengetahuan; itu bukan kepercayaan yang ditutup mata dan tiruan (Khamenei 1974, 6). Kegagalan membedakan antara wilayah yang dogmatis (*tawqīfī*) dan rasional (*ijtihādī*) terbukti menjadi akar geneologis dari dua ekstremisme pemikiran kontemporer (Fauzi dan Fadllurrahman 2025, 59).

Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara monoteisme, kenabian, dan *wilāyah* sebagai variabel psikososial, pemikiran Khamenei menyediakan metodologi unik untuk membangun paradigma psikologi

sosial baru yang emansipatoris. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya memperkaya literatur *indigenous psychology*, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana kesadaran transendental dapat diimplementasikan menjadi kekuatan kolektif yang produktif bagi kemajuan peradaban. Psikologi *indigenous*, didefinisikan sebagai paradigma psikologi yang mengarahkan pada pengetahuan untuk menggali dan memahami fenomena perilaku dan kondisi psikologis dalam konteks manusia asli itu sendiri (Hastangka dkk. 2024, 758).

Berdasarkan konteks tersebut, fokus penelitian ini dibatasi pada analisis tekstual dan metodologis terhadap pemikiran Sayid Ali Khamenei dalam buku *The General Pattern of Islamic Thought in the Qur'an*, khususnya pada sinkronisasi antara aspek teologis dan manifestasi sosiologisnya. Adapun masalah utama yang hendak dijawab adalah bagaimana struktur konseptual "iman-aktif" dalam buku tersebut didefinisikan sebagai penggerak psikis, serta bagaimana integrasi konsep monoteisme, kenabian, dan *wilāyah* secara sistematis mampu membentuk pola perilaku sosial dan mengonstruksi struktur masyarakat yang transformatif dalam bingkai psikologi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi pemikiran Sayid Ali Khamenei dalam upaya merumuskan landasan teori baru dalam psikologi sosial yang mengintegrasikan kesadaran ketuhanan dengan tanggung jawab sosial yang aktif. Relevansi penelitian ini mencakup kontribusi signifikan terhadap pengembangan *indigenous psychology* (psikologi Islam) serta penyediaan kerangka kerja bagi aktivisme sosial yang memiliki landasan spiritual yang kokoh. Rekonstruksi paradigma ini menjadi krusial bagi masa depan ilmu psikologi karena mampu menutup celah epistemologis yang ditinggalkan oleh pendekatan psikologi konvensional yang cenderung sekuler dan belum banyak mempertimbangkan peran spiritualitas dalam membentuk ketenangan dan stabilitas jiwa secara menyeluruh (Saputra dan Lubis 2025, 81). Sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman perilaku manusia yang lebih holistik, emansipatoris, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat yang mendasarkan struktur sosialnya pada nilai-nilai transendental.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Eko Kurniawanto 2025, 22), yang menempatkan buku *The General Pattern of Islamic Thought in the Qur'an* sebagai subjek formal maupun material. Studi teks yakni kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berupa buku dengan tujuan untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam buku (Urif Sulistiyo 2019, 3–4). Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mendalami pesan baik yang jelas maupun yang tersirat (Hasanah dkk. 2025, 2273), dan untuk memetakan kategori tematik dari konsep ‘iman-aktif’, yang kemudian diperdalam dengan metode hermeneutika sebagai kerangka utama dalam menafsirkan teks, karena fokus utama kajian ini adalah untuk memahami makna yang mendalam (Silaban dkk. 2025, 697) dan menyingkap lapisan makna filosofis dan sosio-psikologis yang terkandung di balik teks tersebut. Melalui sinergi metodologis ini, setiap gagasan dibedah secara komprehensif untuk merumuskan landasan epistemologis bagi rekonstruksi paradigma psikologi sosial yang lebih integratif, dinamis, dan transformatif.

PEMBAHASAN

Psikologi sosial secara umum didefinisikan sebagai disiplin ilmiah yang mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, baik secara nyata, imajiner, maupun tersirat. Fokus psikologi sosial terdapat pada perilaku individu yang dalam kaitannya dengan situasi sosial (Intan Rahmawati 2022, 3). Paradigma konvensional dalam bidang ini mayoritas berakar pada tradisi positivisme dan empirisme sekuler yang memandang perilaku sosial sebagai produk dari interaksi antara proses kognitif internal dengan stimulus lingkungan eksternal. Dalam kerangka tersebut, perilaku manusia cenderung dianalisis melalui lensa fungsionalisme atau konstruksionisme sosial yang memfokuskan diri pada adaptasi individu, dinamika kelompok,

dan pengaruh struktur sosial tanpa melibatkan dimensi transendental. Akibatnya, motivasi di balik aksi sosial dipahami secara mekanistik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan psikososial atau respons terhadap tekanan situasi, yang sering kali memisahkan nilai-nilai spiritual dari realitas empiris perilaku manusia.

Evolusi psikologi Islam sebenarnya berakar dari upaya panjang para pemikir klasik dalam membedah bagaimana keyakinan batin mampu menggerakkan tindakan nyata manusia. Sejak masa Ibnu Sina, jiwa sudah dipandang sebagai pusat kendali yang mengarahkan perilaku tubuh, hubungan antara jasad dan ruh dapat dianalogikan seperti hubungan antara kapal dan nakhodanya. Nakhoda diibaratkan sebagai roh yang masuk ke dalam kapal dan mengatur seluruh sistem yang ada di dalamnya (Azwar dkk. 2025, 561). Pemikiran ini kemudian diperdalam oleh Mulla Sadra melalui gagasan bahwa jiwa manusia itu dinamis dan terus berevolusi melalui setiap perbuatan yang dilakukan. Sadra menjelaskan bahwa jiwa mengalami transformasi dalam beberapa tingkatan eksistensi (Zulfahrul dan Warno 2026, 715). Baginya, iman bukan sekadar konsep yang diam di dalam hati, melainkan sebuah energi yang terus mengubah kualitas diri seseorang seiring dengan aktivitasnya. Latar belakang sejarah ini menunjukkan bahwa hubungan erat antara iman dan perilaku sosial bukanlah hal baru, melainkan warisan intelektual yang terus berkembang hingga menjadi pijakan bagi psikologi Islam modern dalam melihat manusia sebagai makhluk yang utuh antara aspek spiritual dan aksi sosialnya.

Posisi pemikiran Sayid Ali Khamenei dalam diskursus Islam kontemporer menonjol karena kemampuannya mengubah cara pandang kita terhadap agama dari sekadar rutinitas ibadah atau teori abstrak menjadi energi penggerak sosial yang nyata. Analisis terhadap rekonstruksi paradigma ini tidak dapat dilepaskan dari posisi intelektual Sayid Ali Khamenei sebagai pemikir yang mengakar pada tradisi filsafat Islam klasik sekaligus merespons dinamika sosio-politik kontemporer. Ajarannya tentang Nahj al-Balaghah dan penjelasan Al-Qur'an menarik orang-orang, terutama para pemuda (Khamenei 1974, 2). Sebagai

seorang figur yang tumbuh dalam diskursus teologis dan filosofis—seperti pengaruh kuat filsafat Mulla Sadra mengenai gerak substansial—Khamenei memformulasikan gagasannya dalam buku *The General Pattern of Islamic Thought in the Qur'an* sebagai upaya untuk membumikan konsep ketuhanan ke dalam ranah psikologi sosial.

Melalui buku ini juga, beliau memberikan warna baru dengan menawarkan konsep “iman-aktif” yang sangat membumi; di sini, iman bukan lagi sekadar keyakinan diam di dalam hati, melainkan sebuah “bahan bakar” yang mendorong seseorang untuk bergerak dan bertanggung jawab atas kondisi masyarakatnya. Al-Qur'an selalu mengaitkan iman dengan perbuatan dan menganggapnya sebagai motivasi untuk menempuh jalan menuju tujuan yang diinginkan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, pahala di dunia dan akhirat tergantung pada iman beserta perbuatan (Khamenei 1974, 7). Alih-alih hanya terjebak dalam perdebatan teologi yang berat, buku ini mengajak kita melihat bagaimana konsep ketuhanan (tauhid) dan sejarah para nabi sebenarnya adalah panduan praktis untuk meruntuhkan sekat-sekat sosial yang tidak adil dan membangun mentalitas komunitas yang mandiri. Singkatnya, pemikiran beliau menjembatani sisi spiritual individu dengan aksi sosial yang transformatif, membuat nilai-nilai agama terasa lebih hidup, dinamis, dan sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern saat ini.

Sebagai kesimpulan, integrasi antara konsep iman-aktif, monoteisme, kenabian, dan *wilāyah* menjadi sangat penting karena psikologi sosial modern sering kali terjebak pada pengamatan perilaku yang tampak saja seperti aliran behaviorisme (Akbar 2026, 14), tanpa menyentuh “roh” penggerakannya. Konsep-konsep ini membuktikan bahwa keyakinan bukan sekadar urusan pribadi di dalam hati atau ritual ibadah semata, melainkan motor penggerak untuk menciptakan aksi nyata di tengah masyarakat. Dengan menghubungkan kembali iman yang dinamis, kebebasan jiwa melalui tauhid, semangat perjuangan nabi, dan eratinya ikatan komunitas dengan adanya konsep *wilāyah*, kita mendapatkan sebuah cara pandang baru yang lebih utuh. Psikologi sosial kini tidak lagi hanya mempelajari

bagaimana manusia berinteraksi, tetapi juga bagaimana kesadaran spiritual yang kuat mampu mengubah tatanan sosial menjadi lebih adil dan berdaya.

HASIL PENELITIAN

Dimensi Iman-Aktif sebagai Fondasi Psikologis

Iman yang sejati bukanlah sesuatu yang bisa diwariskan begitu saja dari generasi ke generasi seperti harta benda, melainkan sebuah kesadaran yang lahir dari pencarian pribadi yang jujur dan mendalam. Sayid Ali Khamenei menegaskan bahwa iman yang bermakna dalam Islam adalah "iman yang sadar"—sebuah keyakinan yang tidak muncul dari sekadar ikut-ikutan (taklid) atau bawaan lahir tanpa dipahami. Tanpa iman setiap gerakan atau usaha menjadi sementara dan tidak membuahkan hasil (Khamenei 1974, 7). Ketika seseorang mengimani sesuatu secara sadar, ia mengerti betul apa yang ia yakini, mengapa ia meyakini, dan ke mana arah keyakinan tersebut akan membawa hidupnya. Iman seperti ini tidak akan mudah goyah oleh keraguan, karena fondasinya dibangun di atas pemahaman yang matang, bukan sekadar doktrin kosong yang diterima mentah-mentah.

لَيْسَ الْإِرَانُ تَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi; dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; yang mendirikan salat dan menunaikan zakat; orang-

orang yang menepati janji apabila berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]:177)

Untuk mencapai level iman yang sadar ini, proses pencarian lewat akal dan logika mutlak diperlukan. Manusia diajak untuk merenungkan pesan-pesan suci, membaca tanda-tanda di sekitarnya, serta menguji kebenaran tersebut melalui pengalaman hidup yang nyata. Hasil dari proses berpikir yang mendalam ini tidak hanya melahirkan ketenangan batin, tetapi juga memicu sebuah dorongan kuat dari dalam diri untuk bergerak. Pada akhirnya, iman tidak lagi berhenti di dalam hati sebagai keyakinan yang pasif, melainkan menjelma menjadi sebuah motor penggerak aktif yang membuat seseorang merasa bertanggung jawab untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat di sekitarnya. Iman juga sebagai penggerak aktif yang mengubah perilaku individu dan struktur sosial menuju keadaan yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Iman ini menghubungkan kesalehan pribadi dengan kesalehan sosial (Firmansyah 2026, 3).

Iman dalam pandangan Sayid Ali Khamenei bukanlah sekadar keyakinan pasif yang berhenti di dalam hati atau selesai dalam rutinitas ritual semata. Hanya pikiran yang tercerahkan yang dapat menangkap pengetahuan dan pemahaman ini; jika tidak, iman akan berubah menjadi kekakuan dan kebodohan yang keras kepala dan jalan menuju kebenaran serta keselamatan akan tertutup bagi manusia (Khamenei 1974, 8). Iman yang sejati bersifat dinamis, layaknya sebuah bahan bakar spiritual yang terus bergolak dan menuntut untuk diwujudkan dalam aksi nyata. Ketika seseorang benar-benar meyakini nilai-nilai ketuhanan, iman tersebut menjelma menjadi motor penggerak yang mengaktifkan seluruh potensi dirinya. Di sinilah letak kekuatan psikologis dari iman-aktif: ia tidak membiarkan pemiliknya menjadi penonton pasif yang acuh tak acuh di tengah ketidakadilan atau penderitaan orang lain, melainkan terus mengusik jiwa untuk bangkit dan ikut melakukan sesuatu bagi lingkungannya.

Dorongan internal inilah yang kemudian melahirkan rasa tanggung jawab sosial yang tulus tanpa beban. Menariknya, kepedulian terhadap masyarakat tidak lagi dipandang sebagai paksaan aturan hukum atau tekanan sosial dari luar, melainkan sebuah kebutuhan rohani dari dalam diri sendiri. Seseorang dengan iman yang hidup akan merasa ada yang kurang dalam dirinya jika melihat hak-hak sesama terabaikan atau kondisi sosial di sekitarnya carut-marut. Alhasil, ia dengan sukarela memikul tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan—baik lewat tenaga, pikiran, maupun kepedulian terkecil sekalipun—karena ia paham betul bahwa bukti nyata dari kualitas imannya adalah seberapa besar manfaat yang bisa ia bagikan kepada dunia. Iman dapat dikatakan sebagai kekuatan dan perisai untuk menangkis segala kemungkaran, kemaksiat dan perbutan tercela lainnya. Ketika iman seseorang itu dalam keadaan baik, maka orang itu akan mencerminkan sifat-sifat terpuji, baik itu dalam sikap, perilaku maupun tutur katanya (Novita dkk. 2024, 41).

Apa yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh kemakmuran/keimanan sempurna?

1. Dia perlu mengetahui tujuan dan jalan yang benar untuk mencapainya (bimbingan).
2. Tirai ketidaktahuan, ambisi, khayalan, dan segala hal lain yang menutupi penglihatan manusia serta kemampuan berpikirnya harus dihilangkan. Sebagai gantinya, cahaya kebenaran harus menembus ke dalam hatinya (cahaya).
3. Dalam perjalanan panjang menuju kemakmuran, ia harus menyingkirkan kebingungan dan kecemasan yang merupakan hambatan internal dan jauh lebih sulit di atasi dibandingkan hambatan eksternal (ketenangan dan keamanan).
4. Ia harus menganggap perjuangannya bermanfaat dan berharap akan kesimpulan yang menyenangkan.
5. Kesalahan dan dosanya harus dapat ditanggung dan dimaafkan (pengampunan dan belas kasihan).
6. Kapan pun ia harus menikmati pegangan yang dapat diandalkan dan teguh.

7. Saat menghadapi musuh, ia harus menikmati hasil dari kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia.
8. Ia harus lebih unggul dari tingkat yang berlawanan.
9. Ia harus mengalahkan musuh-musuh dari tujuan dan jalannya yang menjadi rintangan kemajuan.
10. Akhirnya, ia harus menyingkirkan semua kesulitan, hambatan, dan ikatan untuk mencapai tujuannya (kesuksesan dan kemakmuran).
11. Dalam setiap situasi, ia harus menikmati apa yang telah tersedia bagi manusia di dunia ini. Akhirnya, setelah habisnya rentang hidup dan selesainya semua perjuangan, ia harus menghadapi hadiah dan balasan yang layak di surga yang sesuai (Khamenei 1974, 11).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ
فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ⑨

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.” (QS. Yūnus [10]:9)

Ketika kita bicara soal tekanan sosial—mulai dari tuntutan lingkungan, ekspektasi masyarakat, hingga ketidakadilan di sekitar kita—kesehatan mental kita sering kali menjadi korbannya. Di sinilah konsep iman-aktif bekerja sebagai pelindung internal yang memberikan ketenangan dan keamanan jiwa yang sejati. Ketenangan ini bukan berarti kita bersikap cuek atau lari dari kenyataan, melainkan sebuah kondisi mental yang stabil karena sadar bahwa ada kekuatan transendental yang jauh lebih besar dari segala hiruk-pikuk dunia. Keimanan seseorang kepada Allah sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang individu, yakni akan melahirkan ketakwaan. Sehingga timbul Rasa aman, damai dan tentram pada jiwa yang akan melahirkan kekuatan dan keberanian karena keyakinannya akan pertolongan Allah SWT (Winda dan Rodiah 2023, 37). Rasa aman yang lahir dari iman ini membebaskan kita dari kecemasan berlebih akan

penilaian manusia atau ketakutan akan masa depan, sehingga hati tetap kokoh dan tidak mudah goyah meskipun lingkungan sekitar sedang kacau. Sejalan dengan ayat Al-Qur'an ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS. Al-Ra'd [13]:28-29)

Menariknya, ketenangan yang dihasilkan oleh iman-aktif ini sama sekali tidak membuat seseorang menjadi pasif atau sekadar pasrah menerima nasib. Sebaliknya, iman yang hidup justru melahirkan kesuburan dalam berpikir dan bertindak. Jiwa yang tenang dan merasa aman akan menjadi seperti tanah yang subur, siap menumbuhkan ide-ide kreatif dan aksi nyata yang bermanfaat bagi orang banyak. Akhlak mudah tumbuh di lahan yang subur, yaitu lahan iman. Iman yang baik dapat melahirkan akhlak-akhlak yang baik. Begitu sebaliknya, tanpa iman sangat sulit untuk menumbuhkan akhlak terpuji (Yani 2022, 117). Ketika tekanan sosial datang mendera, orang yang memiliki iman-aktif tidak akan tenggelam dalam stres atau keputusasaan, melainkan justru terdorong untuk bergerak, berinovasi, dan mencari solusi nyata demi memperbaiki keadaan di sekitarnya.

Pada akhirnya, kombinasi antara ketenangan hati, rasa aman yang kuat, dan produktivitas yang subur inilah yang membentuk resiliensi atau daya tahan psikologis yang luar biasa pada diri seseorang. Kita tidak lagi menjadi korban yang rapuh akibat tekanan lingkungan, melainkan menjelma menjadi pribadi yang tangguh dan adaptif. Iman-aktif berhasil mengubah tekanan sosial yang tadinya dianggap sebagai beban mental yang menghancurkan, menjadi bahan bakar spiritual yang membuat kita mampu berdiri tegak, memperjuangkan kebaikan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan penuh percaya diri.

Monoteisme (Tauhid) sebagai Ideologi Pembebasan Sosial

Tauhid atau pengakuan bahwa Tuhan itu satu bukan sekadar keyakinan di dalam hati, melainkan sebuah kekuatan besar yang meruntuhkan sekat-sekat sosial di masyarakat. Tauhid menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang adil dan beradab (Nurminah dkk. 2025, 853). Ketika kita benar-benar percaya bahwa hanya Tuhan yang memegang otoritas dan kekuasaan tertinggi, maka secara otomatis semua manusia di bumi ini berada di posisi yang sama rata. Tidak ada lagi ruang bagi sistem kasta, status bangsawan, atau kekuatan materi untuk dijadikan alasan menguasai orang lain. Pengakuan ini memutus rantai penghambaan kepada sesama manusia; sebab ketika semua orang sama-sama bersujud kepada Tuhan yang satu, tidak ada lagi manusia yang berhak memaksa manusia lain menunduk di hadapannya.

Monoteisme merupakan salah satu fondasi yang utama dari ideologi Islam. Ketergantungan dunia dan manusia pada Kekuatan Tertinggi (Allah) menuntut dunia diciptakan untuk suatu tujuan. Itu juga menuntut tanggung jawab: yaitu manusia dengan menggunakan kekuatan berpikir dan keputusannya harus memilih jalan yang benar untuk mencapai tujuan. Mempertimbangkan Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta dunia mengharuskan bahwa kekuasaan legislatif bersifat eksklusif pada kehendak-Nya, dan semua makhluk hidup yang memiliki akal sehat harus tunduk mengikuti aturan-Nya (Ketuhanan Eksklusif). Keseragaman pengabdian semua makhluk hidup kepada Tuhan mengharuskan bahwa tidak satu pun makhluk-Nya diberi hak untuk mengatur yang lain (Khamenei 1974, 14).

Dampak nyata dari keyakinan ini adalah hilangnya sistem yang menindas dan eksploitatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan tauhid, kekayaan, jabatan, atau warna kulit tidak membuat seseorang lebih mulia atau punya hak untuk mengontrol hidup orang yang lebih lemah. Konsep ini membebaskan mental masyarakat dari rasa rendah diri di hadapan orang-orang yang merasa punya kuasa atau modal besar. Dengan mengikis habis hierarki buatan manusia yang tidak adil ini,

Tauhid membangun hubungan sosial yang jauh lebih sehat, di mana setiap orang dihargai murni karena nilai kemanusiaannya, bukan karena posisi sosialnya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّا كُنَّا نَدْرِكُهُمْ لَتَرْجِفُنَا بِهِمْ وَنَتَّبَعُهُمْ يَوْمَئِذٍ فَأَكُنَّا مِنَ الْمَدْلُومِينَ ﴿١٦٧﴾

“Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti saat mereka (orang-orang yang diikuti) melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Orang-orang yang mengikuti berkata, “Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka. Mereka sungguh tidak akan keluar dari neraka.” (QS Al-Baqarah [2]:165-167)

Menurut prinsip monoteisme, manusia tidak punya hak untuk menyembah atau menaati siapa pun atau apapun kecuali Tuhan. Berdasarkan hal ini, semua penderitaan dan penindasan yang telah dikenakan pada umat manusia oleh dewa palsu sepanjang sejarah tidak memiliki justifikasi yang sebenar-benarnya. Pernyataan umum ini mencakup berhala, dewa-dewa, tiran, dan akhirnya kecenderungan jiwa hawa nafsu (Khamenei 1974, 15). Prinsip monoteisme tidak hanya menganggap semua makhluk

hidup sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga melenyapkan akar diskriminasi sosial dari pikiran manusia (Khamenei 1974, 18). Bagian dari instruksi monoteistik yang dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ يَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُشْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَكَذِبُونَ ﴿٩٠﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya jika kamu mengetahui?", Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Apakah kamu tidak ingat?", Katakanlah, "Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik 'Arasy yang agung?", Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Apakah kamu tidak bertakwa?", Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, sedangkan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), bagaimana kamu sampai tertipu?", Padahal, Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." (QS. Al-Mu'minūn [23]: 84-90)

Semangat monoteisme atau tauhid sebenarnya bukan sekadar urusan keyakinan di atas kertas, melainkan sebuah gerakan pembebasan mental dan sosial dari segala bentuk "dewa palsu" modern, seperti keegoisan diri, pemujaan terhadap materi, hingga ketundukan buta pada otoritas yang sewenang-wenang. Dalam Islam diyakini, Allah, Nabi Muhammad dan al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi. Ketiganya dipandang sebagai pemegang otoritas yang sebenarnya (Syamsiah dkk. 2022, 122). Ketika seseorang benar-benar menghayati monoteisme atau tauhid, dampak psikologis terbesar yang langsung terasa adalah lahirnya jiwa yang utuh dan tidak bercabang. Sering kali mental kita merasa lelah dan cemas

karena harus menuruti banyak “tuan” dalam hidup—mulai dari tuntutan lingkungan, standar sosial yang berubah-ubah, hingga ego dan nafsu sendiri. Lewat konsep tauhid, semua fokus dan tujuan hidup disatukan hanya kepada satu titik, yaitu Tuhan.

Efek psikologis dari keyakinan ini pada jiwa para pemeluknya sangat besar dan layak untuk dipertimbangkan. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa keyakinan monoteistik memiliki dua dimensi konstruktif: pembangunan masyarakat dan pembangunan individu. Pengikut monoteisme, di bawah pengaruh keyakinan ini, menikmati karakteristik penting termasuk harapan yang tak terbatas, usaha tanpa lelah, dan perlindungan terhadap ketakutan dan nafsu, berpikiran luas, arah yang dipilih dengan benar, dan sebagainya (Khamenei 1974, 19). Seseorang berhasil membangun kepribadian yang menyatu (*integrated personality*); mereka tidak lagi bingung atau terpecah oleh kesetiaan-kesetiaan palsu yang saling bertentangan. Dengan satu pusat kendali yang pasti ini, arah hidup menjadi jauh lebih jelas, batin menjadi lebih tenang, dan seseorang akan memiliki prinsip kuat yang tidak mudah goyah oleh tekanan atau penilaian dari luar.

Kenabian (*Nubuwwah*) sebagai Model Gerakan Sosial

Pada dasarnya suatu kepemimpinan muncul bersamaan dengan adanya peradaban manusia, yaitu sejak zaman nabi dan nenek moyang di sini terjadi perkumpulan bersama yang kemudian bekerja sama untuk mempertahankan hidupnya dari kepunahan, sehingga perlu suatu kepemimpinan (Febriana dkk. 2024, 218). Selama ini, kita mungkin sering membayangkan sosok nabi hanya sebagai pembawa wahyu yang tugasnya selesai setelah menyampaikan perintah ibadah ritual atau menceritakan kabar gembira dan ancaman akhirat. Akan tetapi, jika kita menyelami pemikiran Sayid Ali Khamenei, konsep kenabian (*nubuwwah*) sebenarnya jauh lebih hidup dan menantang dari sekadar hal itu. Kenabian bukanlah gerakan pasif atau sekadar kurir pesan suci, melainkan sebuah “proyek

besar” untuk merombak total struktur masyarakat yang rusak. Ketika seorang nabi diutus, ia membawa cetak biru perubahan yang menyentuh akar kehidupan nyata, mendobrak sistem sosial yang menindas, dan menawarkan tatanan baru yang memanusiakan manusia secara adil dan setara.

Kenabian sangat penting karena indra, naluri, dan bahkan pengetahuannya saja tidak cukup untuk membimbingnya menuju keselamatan. Oleh karena itu, dia memerlukan sesuatu yang lebih tinggi dari kekuatan intelektualnya yaitu petunjuk melalui wahyu Ilahi. Wahyu Ilahi ini berasal dari Tuhan yang merupakan Pencipta manusia dan mengetahui semua kekurangannya, kebutuhannya, penderitaannya, serta cara mengatasinya. Inilah logika semua agama di dunia dan filosofi ‘kenabian.’ Karena kebutuhan ini (petunjuk Ilahi), para nabi dipanggil untuk kenabian guna melaksanakan program-program yang dapat memenuhinya (Khamenei 1974, 20). Poin-poin yang disebutkan di atas dapat ditemukan dengan jelas dalam beberapa ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بُيِّنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣١﴾

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang

lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Di sinilah esensi dari kebangkitan sosial dalam filsafat kenabian bermula. Ajaran yang dibawa para nabi bekerja seperti alarm yang membangunkan kesadaran masyarakat dari “tidur panjang” ketidakberdayaan dan kepatuhan buta terhadap penguasa yang zalim. Gerakan kenabian secara alami memicu dinamika sosial yang besar karena ia menuntut aksi nyata di lapangan—tidak hanya menuntut seseorang menjadi saleh secara individu, tetapi juga mengajak mereka aktif bergerak menegakkan keadilan bersama-sama. Kenabian menjadi salah satu hal yang penting bagi umat manusia, setiap agama memiliki ajaran yang berbeda masing-masing, maka dari itu, perlulah adanya perantara untuk menyampaikan ajaran agama tersebut (Hafiz dkk. 2024, 67). Pada akhirnya, kenabian adalah pemantik revolusi kesadaran yang mengubah masyarakat yang awalnya pasif dan terpecah-belah menjadi sebuah komunitas yang solid, bergerak bersama demi mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan bebas dari segala bentuk perbudakan sesama manusia.

Segala yang ada di langit dan di bumi memuliakan Allah, Dialah yang telah membangkitkan di antara orang-orang biasa seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan untuk membersihkan mereka, serta untuk mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, padahal sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata, dan juga kepada sebagian dari mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dan Dia Maha Kuasa, Maha Bijaksana. Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Penuh Karunia (Khamenei 1974, 20).

Ketika seruan pertama kenabian digaungkan, yang dibawa bukan sekadar ajakan ibadah ritual, melainkan sebuah paket perubahan sosial yang radikal bernama keadilan. Bagi masyarakat awam yang tertindas, panggilan ini adalah angin segar yang membawa harapan baru. Nabi muncul dalam kondisi sosial yang kacau dan menyimpang untuk menegakkan tatanan manusia yang sempurna sesuai dengan kodrat

manusia. Dengan cara ini, “kebenaran” menggantikan “kesalahan”. Manusia, yang kodratnya selaras dengan kodrat dunia, akan menemukan jalannya menuju evolusi ketika ia menyesuaikan diri dengan tatanan yang terinspirasi oleh kodrat dunia dan manusia serta dengan aturan-aturannya yang sebanding dengan struktur spiritual dan fisiknya. Dengan cara inilah ia maju menuju evolusi.

Sepanjang sejarah, kebodohan dan prasangka telah membalikkan jalan umat manusia dan dengan memberlakukan sistem yang tidak manusiawi telah membawa manusia keluar dari jalan alaminya (kepaluan). Oleh karena itu, para nabi ditugaskan untuk menuntunnya ke jalan yang lurus. Dengan demikian, dipahami bahwa nabi harus membuat masyarakatnya yang sesat dan bodoh mengalami perubahan yang mendasar dan lengkap, serta untuk menetapkan sistem yang benar. Inilah kebangkitan sosial yang terjadi setelah nabi diangkat menjadi nabi. Bahkan, melalui kebangkitan besar ini semua tradisi dan sistem yang dangkal dan kosong dijungkirbalikkan, dan sistem yang sah dan benar yang merupakan agama Tuhan menggantikannya. Dalam ayat-ayat berikut, kita dengan jelas melihat beberapa poin umum tentang sistem yang tidak manusiawi dari Firaun dan sistem Ilahi serta alami dari Musa yang harus menggantikannya (Khamenei 1974, 22).

Manusia diciptakan dengan latar belakang kebaikan dan kejahatan yang kaya, tetapi hanya melalui pendidikan yang tepat ia akan mampu mewujudkan potensi kekuatan ini dalam tindakan dan mencapai tingkat evolusi yang lebih tinggi. Tujuan para nabi adalah menyediakan pendidikan semacam itu. Al-Qur'an menyebut ide ini dengan kata-kata “pemurnian” dan “pengajaran”. Faktanya, melalui pendidikan yang tepat dari para nabi, manusia mencapai karakter manusiawi dan terbebas dari sifat tidak manusiawi, dan dengan cara ini tujuan utama penciptaan terpenuhi.

Namun, bagi kelompok *status quo*—yaitu para penguasa, elit kaya yang serakah, dan pihak-pihak yang diuntungkan oleh sistem yang timpang—seruan keadilan ini dipandang sebagai ancaman langsung terhadap zona nyaman mereka. Konflik sosial pun menjadi tidak terhindarkan; gagasan

bahwa semua manusia itu setara di hadapan Tuhan langsung merongrong fondasi kekuasaan para elit yang selama ini menggunakan perbedaan kelas sosial untuk melanggengkan pengaruh dan kekayaan mereka. Kelompok penentang ini jelas tidak tinggal diam melihat hak-hak istimewa mereka berada di ujung tanduk. Mereka biasanya akan menggunakan segala cara untuk melawan, mulai dari menyebarkan propaganda dan fitnah untuk menjatuhkan karakter sang Nabi, melakukan boikot ekonomi, hingga menggunakan kekerasan fisik terhadap para pengikut awal yang mayoritas berasal dari kalangan miskin.

Nabi Musa mengajarkan kepada umat Islam agar memiliki kekuatan argumen dengan ilmu yang benar serta memiliki keteguhan dan ketenangan hati ketika berhadapan dengan musuh-musuh Allah (Agusman dan Samsuddin 2024, 125). Sejauh ini, dikatakan bahwa kenabian adalah kebangkitan sosial, yang membawa perubahan mendasar dalam masyarakat untuk mendukung yang tertindas dan terpinggirkan serta menentang kelas masyarakat yang hidup mewah. Pernyataan ini membawa kita ke topik yang menarik dan paling penting dari kenabian, yaitu bab 'konflik'. Sangat jelas bahwa setiap kali dalam sejarah muncul perlawanan terhadap 'keistimewaan kelas', hal itu didukung oleh kelas yang terpinggirkan dan ditolak oleh kelas atas. Inilah asal mula banyak konflik antara kedua kelas tersebut.

Untuk pengenalan lengkap dari kedua kelompok ini, kita akan merujuk pada Al-Qur'an. Di suatu tempat dalam Al-Qur'an, para penentang seruan para nabi disebut secara umum, tetapi di tempat lain disebutkan tiga nama khusus yang merupakan perwakilan dari tiga kelas. Mereka adalah Firaun, Haman, dan Qarun, masing-masing menjadi simbol dari kelas penguasa, pejabat negara, dan kelas kaya. Di beberapa bagian lain dari Al-Qur'an ditambahkan kelas kaum rohaniawan kepada ketiga ini. Dalam pandangan Al-Qur'an, empat gelar berikut menunjukkan empat kelompok atau kelas yang dengan keras kepala menentang misi para nabi: Taghut, Mala, Mutrafin, Anbar, dan Ruhhan. Dalam ayat-ayat berikut, salah satu dari banyak contoh dalam Al-Qur'an tentang klasifikasi ini dapat dilihat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ۖ (٢٣) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا
سِحْرٌ كَذَّابٌ (٢٤) فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ (٢٥)

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir’aun, Haman, dan Qarun. Lalu, mereka berkata, ‘(Musa) itu seorang penyihir lagi pendusta.’ Ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, ‘Bunuhlah anak laki-laki orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.’ Tidaklah tipu daya orang-orang kafir itu kecuali sia-sia belaka.” (QS. Ghafir [40]: 23-25)

Konflik yang terjadi di sini bukan sekadar perdebatan pemikiran yang damai, melainkan benturan nyata di lapangan antara kubu yang ingin mempertahankan posisi sebagai “tuhan-tuhan kecil” dan kubu yang ingin membebaskan manusia dari perhambaan sesama makhluk. Pada akhirnya, gesekan ini memperlihatkan bahwa setiap upaya menegakkan keadilan sejati pasti akan berhadapan langsung dengan tembok tebal bernama kepentingan penguasa yang enggan berbagi kesejahteraan. Seperti nabi yang berhadapan dengan salah satu bangsawan Makkah, yakni Abu Lahab, sikapnya yang keterlaluan terhadap Nabi saw. dan umat Islam saat itu menyebabkan dirinya diabadikan dalam kitab suci umat Islam sebagai tanda bahwa ia adalah musuh Nabi saw. (Anwar 2022, 87).

Para nabi menyediakan manusia dengan lingkungan yang utuh yang sesuai dengan struktur alaminya. Lingkungan ini adalah masyarakat monoteistik dan Ilahi. Dalam masyarakat seperti itu, jalan manusia menuju tujuan akhir dan alaminya menjadi mudah dan dipercepat, dan dengan kecepatan alami ia melangkah di jalan yang lurus. Oleh karena itu, para nabi dalam perjalanan mereka menuju tujuan akhir memiliki tujuan jangka pendek yaitu “mendirikan masyarakat Islam dan monoteistik”, sebuah masyarakat yang didasarkan pada keadilan, tauhid, manusia, pengabdian, dan menjauh dari kekejaman, penyembahan berhala, takhayul, kebodohan, dan faktor lain yang merendahkan manusia (Khamenei 1974, 22).

Ketika kita menyatakan beriman kepada kenabian, hal itu tidak boleh berhenti pada sekadar kekaguman sejarah atau keyakinan di dalam hati saja. Konsekuensi nyata dari iman ini adalah komitmen penuh untuk meniru langkah dan strategi perjuangan para nabi lalu menerapkannya di dunia modern saat ini. Artinya, di tengah tantangan zaman sekarang—seperti ketidakadilan, sikap masa bodoh, atau penindasan—kita tidak boleh tinggal diam. Iman kepada nabi harus menjadi motor penggerak bagi kita untuk ikut turun tangan, menyuarakan kebenaran, dan aktif memperbaiki keadaan masyarakat di sekitar kita dengan cara-cara yang nyata dan relevan.

***Wilāyah*: Kohesi dan Identitas Komunitas**

Dalam konteks hubungan masyarakat, konsep *wilāyah* bisa dibayangkan seperti "lem sosial" yang sangat kuat bagi komunitas muslim. Selama ini kita mungkin sering mengartikan *wilāyah* hanya sebatas masalah struktur kepemimpinan atau politik yang kaku, padahal makna sejatinya jauh lebih dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, yaitu ikatan batin, rasa saling peduli, dan komitmen untuk saling menjaga antaranggota masyarakat. Tanpa adanya lem ini, sebuah komunitas hanyalah kumpulan orang yang kebetulan tinggal di tempat yang sama, berjalan sendiri-sendiri tanpa arah. Namun, ketika wilayah ini dipahami dan dipraktikkan, ia akan menyatukan hati yang berbeda-beda, mengikis ego pribadi, dan mengubah kerumunan orang menjadi satu keluarga besar yang solid. Ketika kelompok yang merupakan batu penjurus masyarakat Islam dan dasar utama komunitas Islam, berubah menjadi bangsa yang kuat dan membangun masyarakat Islam, ia perlu memperhatikan prinsip *wilāyah* untuk menjaga kesatuan dan integritasnya serta menghindari penetrasi musuh-musuhnya (Khamenei 1974, 32).

Ikatan yang kuat ini kemudian melahirkan sebuah visi bersama yang membuat masyarakat bergerak maju secara dinamis. Setiap orang tidak lagi sibuk dengan kepentingan egoisnya masing-masing, melainkan melangkah ke arah yang sama untuk menebar kebaikan dan menegakkan keadilan.

Efeknya bagi lingkungan sosial sangat luar biasa: muncul rasa aman, identitas kelompok yang sehat, dan empati yang mendalam—di mana saat ada satu warga yang kesusahan, yang lain akan langsung merasa terpanggil untuk membantu. Pada akhirnya, *wilāyah* bukan sekadar teori teologi, melainkan pelindung nyata yang menjaga masyarakat agar tidak mudah dipecah belah oleh pengaruh luar, sekaligus menjadi energi yang membuat komunitas tersebut tetap hidup, rukun, dan harmonis.

Setelah terbentuknya komunitas besar yang menjadi cikal bakal umat Islam, komunitas tersebut berkembang hingga mencakup seluruh kaum mukmin di berbagai belahan dunia. Dalam komunitas seperti itu, prinsip ‘*wilāyah*’ memengaruhi urusan sipil dan luar negerinya. Dalam urusan sipil, semua unit dan sayap bangsa berkewajiban untuk mempersiapkan semua pasukan dengan hati-hati dalam satu cara dan untuk satu tujuan dan sangat menghindari penyebaran dan kekacauan yang menyebabkan kesia-siaan beberapa bagian dari pasukan ini. Dalam urusan luar negeri, mereka harus menjauhkan diri dari hubungan apa pun, kapal dan persahabatan yang membahayakan kemerdekaan dan otoritas dunia Islam.

Jelas bahwa pemeliharaan kedua aspek *wilāyah*—yaitu integritas dan koordinasi dalam urusan internal serta kemandirian dan sikap tidak berpihak dalam hubungan eksternal—memerlukan adanya otoritas pusat yang memiliki legitimasi dan kewenangan. Dalam perspektif Islam, otoritas tersebut terwujud dalam sosok Imam atau pemimpin pemerintahan Islam yang menjadi representasi dari prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Selain itu, diperlukan pula hubungan yang erat antara seluruh anggota masyarakat Islam dengan Imam sebagai pemimpin mereka. Pada titik inilah tampak dimensi lain dari *wilāyah*, yakni *wilāyah* Imam sebagai bentuk kepemimpinan atas umat Islam. Konsep ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٦﴾
وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانِكُمْ ﴿١٠٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara...." (QS. Āli 'Imrān [4]:102-103)

Wali dari masyarakat Islam, yaitu kekuatan yang memimpin semua kegiatan mental dan praktis masyarakat adalah Allah atau siapa pun yang telah ditetapkan Allah—baik secara nama maupun melalui tanda—untuk *wilāyah* (Khamenei 1974, 36).

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah)." (QS. Al-Mā'idah [5]:55)

Dalam tataran praktis, konsep 'iman-aktif' dan *wilāyah* dapat diwujudkan dengan membangun modal sosial yang kuat di tengah masyarakat melalui rasa saling percaya. Ketika iman tidak lagi berhenti di dalam hati tetapi menjelma menjadi aksi nyata, hubungan antaranggota masyarakat akan bergeser dari sekadar interaksi biasa menjadi ikatan persaudaraan yang erat. Setiap individu tidak lagi hidup egois mementingkan diri sendiri, melainkan saling peduli dan merasa bertanggung jawab atas kondisi sesamanya. Kepercayaan kelompok inilah yang menjadi fondasi kokoh, di mana masyarakat bisa saling mengandalkan, merasa aman, dan siap bekerja sama tanpa rasa curiga untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Faktor kunci yang menjaga agar modal sosial ini tetap hidup adalah hadirnya kepemimpinan yang adil dan mengayomi. Dalam pandangan Islam yang dinamis, seorang pemimpin bukan sekadar pemegang otoritas yang duduk di atas, melainkan sosok yang berdiri paling depan dalam

memberikan teladan dan meruntuhkan sekat-sekat sosial yang membedakan manusia. Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan untuk menjadi teladan moral bagi pengikutnya. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya tentang pengambilan keputusan dan pengarahan, tetapi juga tentang berperilaku dengan integritas, kejujuran, dan keadilan (Arifin 2023, 152). Ketika masyarakat melihat pemimpinnya bertindak jujur, tulus, dan adil tanpa memihak kelompok tertentu, rasa percaya dan kepatuhan akan tumbuh secara sukarela. Kepemimpinan seperti ini mampu menyatukan berbagai potensi yang terpecah, memberikan rasa aman secara psikologis, dan menggerakkan roda komunitas ke arah yang lebih positif.

Wilāyah taghut dan setan, yaitu bentuk kekuasaan yang menyimpang dari fitrah serta kehendak Ilahi dalam suatu komunitas, menyebabkan orang-orang beriman berada di bawah dominasi kekuatan taghut dalam berbagai aspek kehidupan. Dominasi tersebut membelenggu mereka melalui mekanisme yang sering kali tidak disadari, sehingga kebebasan mereka dirampas dan kehidupan mereka diarahkan untuk menopang sistem yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dalam kondisi demikian, seorang mukmin tidak dapat mengoptimalkan potensi dan kekuatannya untuk menegakkan ajaran Islam.

Realitas inilah yang melahirkan konsep hijrah. Dalam pengertian ini, hijrah tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik, tetapi juga sebagai upaya membebaskan diri dari dominasi taghut menuju lingkungan yang berada dalam *wilāyah* Allah. Lingkungan tersebut merupakan komunitas yang seluruh tatanannya mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan Ilahi, mendorong kemajuan spiritual dan material, serta menegakkan kebaikan sebagai nilai yang dominan. Dengan demikian, berdasarkan prinsip *wilāyah*, hijrah merupakan kewajiban yang mendasar bagi seorang mukmin, yakni berpindah dari lingkungan yang berada di bawah kekuasaan taghut menuju komunitas yang berada dalam *wilāyah* Allah (Khamenei 1974, 38).

Konsep hijrah sebagai perpindahan dari dominasi taghut menuju *wilāyah* Allah sejalan dengan firman Allah Swt. berikut.:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 أَوْوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ
 وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا
 عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٧٢ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ٧٣ وَالَّذِينَ آمَنُوا
 وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٧٤

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.*" (Al-Anfal: 72-74)

Sejarah hijrah menjadi titik penting dalam perkembangan Islam, di mana hijrah ke Madinah menjadi awal berdirinya masyarakat Islam yang berdaulat. Peristiwa ini kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an dengan berbagai ayat yang menekankan pentingnya pengorbanan, keteguhan iman, dan solidaritas sosial (Tsaqila dkk. 2024, 54). Setelah langkah hijrah

diambil, tujuan akhir yang ingin dibangun adalah sebuah tatanan hidup bersama yang digambarkan sebagai “surga *wilāyah*”. Tempat ini bukanlah sebuah khayalan di awang-awang, melainkan sebuah komunitas nyata yang mandiri, kompak, dan bergerak dinamis karena setiap orang di dalamnya merasa terikat oleh rasa saling percaya dan kepemimpinan yang adil. Di dalam ekosistem *wilāyah* ini, tidak ada lagi suasana saling menjatuhkan atau rasa cemas akibat tekanan sosial yang tidak sehat. Sebaliknya, semua anggota masyarakatnya saling mendukung, bekerja sama, dan menciptakan rasa aman yang mendalam, sehingga potensi terbaik setiap orang bisa tumbuh subur dan berbuah menjadi aksi nyata yang bermanfaat bagi sesama.

Penerapan nyata dari perpaduan rasa percaya dan kepemimpinan yang adil ini akan melahirkan sebuah komunitas yang mandiri dan tidak mudah tumbang oleh krisis. Masyarakat tidak lagi bersikap pasif atau sekadar menjadi penonton yang mengeluh saat menghadapi masalah sosial, seperti kemiskinan atau ketidakadilan. Sebaliknya, mereka akan melakukan “hijrah” mental secara kolektif dengan bergotong-royong menciptakan solusi kreatif secara mandiri—baik melalui penguatan ekonomi lokal, gerakan kepedulian sesama, maupun ruang dialog yang sehat. Pada akhirnya, modal sosial yang sehat ini akan mengubah lingkungan sekitar menjadi ruang hidup yang subur, aman, dan penuh kedamaian bagi semua orang di dalamnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ‘iman-aktif’ dalam pemikiran Sayid Ali Khamenei membawa perubahan besar bagi cara kita memandang psikologi sosial. Selama ini, psikologi sosial sering kali hanya sibuk mengamati dan memotret bagaimana manusia saling berinteraksi atau dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Namun, lewat kacamata ‘iman-aktif’, bidang ini bergeser menjadi sebuah studi tentang perjuangan manusia yang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Iman tidak

lagi dipandang sebagai keyakinan batin yang pasif atau sekadar rutinitas ibadah, melainkan sebuah motor penggerak psikologis yang mendorong setiap orang untuk bangkit bersama, mendobrak ketidakadilan, dan aktif memperbaiki keadaan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa konsep monoteisme, kenabian, dan *wilāyah* bukan sekadar teori agama atau doktrin teologis yang kaku dan jauh dari kehidupan nyata. Sebaliknya, ketiganya berfungsi sebagai variabel psikologis yang sangat hidup dan menentukan sehat atau tidaknya mental sebuah peradaban. Monoteisme berperan membebaskan mental manusia dari ketakutan terhadap sesama makhluk, kenabian memberikan contoh nyata bagaimana menggerakkan masyarakat menuju keadilan, dan *wilāyah* menjadi perekat batin yang menyatukan orang-orang dalam satu ikatan komunitas yang solid. Pada akhirnya, ketika nilai-nilai ini diterapkan, mereka tidak hanya mengubah kepribadian individu tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang kuat, tangguh, dan mandiri.

Saran

Secara akademis, diharapkan dunia perkuliahan dapat memperkaya kurikulum dan materi kuliah psikologi sosial dengan memasukkan nilai-nilai ketuhanan yang sifatnya menggerakkan dan membebaskan. Selama ini, materi psikologi sosial sering kali terlalu fokus pada teori-teori Barat yang melihat perilaku manusia secara mekanis atau sekadar mengikuti lingkungan. Dengan mengintegrasikan perspektif seperti 'iman-aktif' ke dalam ruang kelas, para mahasiswa dan dosen tidak hanya diajak untuk mengamati masalah sosial secara netral, tetapi juga dilatih untuk melihat nilai keagamaan sebagai kekuatan batin yang nyata untuk mendobrak ketidakadilan dan membawa perubahan positif di tengah masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini menyarankan para aktivis dan penggerak sosial untuk mulai menggunakan kerangka 'iman-aktif' sebagai fondasi dalam setiap aksi nyata mereka. Sering kali, sebuah gerakan sosial berhenti di tengah jalan atau para anggotanya merasa lelah batin karena menghadapi tantangan lapangan yang begitu berat tanpa pegangan yang

kuat. Dengan menerapkan prinsip iman-aktif, para aktivis tidak hanya bergerak bermodalkan semangat sesaat, melainkan menyatukan keyakinan spiritual yang mendalam dengan langkah nyata. Hal ini akan memberikan mereka ketahanan mental yang tangguh agar tidak mudah menyerah saat menghadapi rintangan, sekaligus memberikan kompas atau arah perjuangan yang lebih jelas dan fokus dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman dan Samsuddin. 2024. "The Da'wah Strategy of Prophet Musa." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1 (2): 115–31.
- Akbar, Ali. 2026. *Analisis Esensi Salat dalam Perspektif Alquran Surah Al-'Ankabut: 45 dengan Pendekatan Psikologi Behavioristik dan Cognitive Dissonance*. Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Curup.
- Anwar, Kaha. 2022. *Orang-orang yang Memusuhi Nabi Muhammad SAW*. Laksana.
- Arifin, Muhamad. 2023. "Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3 (3): 151–60. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>.
- Azwar, Muh. Amri, dan Nurman Said. 2025. "Konsep Jiwa dalam Islam dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis Sufistik." *Litera: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (4): 552–77.
- Eko Kurniawanto. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (2): 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>.
- Fauzi, Irfan, dan Moh Fadllurrahman. 2025. "Between Dogma and Pragmatism: Reconciling Ibn Taymiyyah's Dual Methodology in Theology and Law." *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3 (3): 53–62.

- Febriana, Winda, Dona Nengsih, Asmendri, dan Milya Sari. 2024. "Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4 (2): 217–22.
- Firmansyah, Muhammad Aldi. 2026. "Dialektika Iman dan Amal Saleh: Menjembatani Teologi Vertikal dengan Kemanusiaan Horizontal." *Journal Islamic Studies of Muhammadiyah* 1 (1): 1–7.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, dan Syifa Mauliza. 2024. "Konsep Kenabian dan Ajaran Moral dalam Agama-Agama." *Rayah Al-Islam* 8 (1): 66–79. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.912>.
- Hasanah, Maulida Rizki, Muhammad Naufal Annabil, dan Hasbi Hasidiqi. 2025. "Analisis Isi Pesan Dakwah pada Konten 'Pertanda' dalam Channel YouTube Adi Hidayat Official." *JURNAL MUDABBIR: (Journal Research and Education Studies)* 5 (2): 2271–79.
- Hastangka, Hastangka, Reny Yuniasanti, dan Sowanya Ardi Prahara. 2024. "Peran Digital Humanities dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Psikologi Indigenous." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10 (3): 753–60. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1864>.
- Intan Rahmawati. 2022. *Pengantar Psikologi Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Khamenei, Sayid Ali. 1974. *The General Pattern of Islamic Thought in The Qur'an*. Islamic Propagation Organization.
- Novita, Mella, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi Zulfahmi, dan Wismanto Wismanto. 2024. "Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 37–47. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.71>.
- Nurminah, Akhmad Rifansyah, dan Eko Nursalim. 2025. *Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia: Telaah Tematik Al-Qur'an dan Hadis* 3 (2): 850–58.
- Pranajaya, Syatrya Adymas, Sri Wahyuning Astuti, Tendi, dan Nurhidayatullah. 2023. *Psikologi Sisial: Konsep dan Implementasi*. Get Press Indonesia.

- Saputra, Anri, dan Saiful Akhyar Lubis. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 1 (4): 78–93.
- Silaban, Sartika, Eka Yuli Kristina Tumangger, Arya Antoni Banurea, Eri Peri Putra, dan Melina Agustina Sipahutar. 2025. *Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer*. 1 (4): 695–701.
- Syamsiah, Syamsiah, Jamahari Jamahari, Hasbi Umar, dan Ramlah Ramlah. 2022. "OTORISASI HUKUM DALAM BERNEGARA PENDEKATAN ISLAM DAN BARAT." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 1 (2): 120–33. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i2.273>.
- Tsaqila, Diena Qaulan, Aqbil Daffa Siahaan, Gusmita Zalianti, dan Jendri Jendri. 2024. "Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Hijrah." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (1): 53–64. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.859>.
- Urif Sulistiyo. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesi.
- Winda, Winda, dan Ita Rodiah. 2023. "Aktualisasi Rukun Iman dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional." *Nathiqiyah* 6 (1): 34–45. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.605>.
- Yani, Ahmad. 2022. "Iman dan Akhlak dalam Sains Perspektif Al-Qur'an." *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Hadits dan Tafsir* 8 (2): 115–23.
- Zulfahrul, Alif, dan Nano Warno. 2026. "Pendidikan Dalam Tinjauan al-Harakah al-Jawhariyyah Menurut Mulla Sadra." *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2 (4): 705–22.

